

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat dinamis, arbitrer, konvensional, dan memiliki makna. Sifat dinamis itu muncul karena manusia sebagai pengguna bahasa mengalami perkembangan sehingga bahasa pun demikian. Seiring dengan perkembangan manusia, berkembang pula bahasanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Badudu (dalam Putrayasa, 2008:1) yang menyebutkan bahwa masyarakat yang sedang berkembang pada segala bidang kehidupannya, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, biasanya akan diikuti pula oleh perkembangan bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin maju suatu bangsa serta semakin modern kehidupannya, semakin berkembang pula bahasanya. Perkembangan bahasa harus sejalan dan seiring dengan kemajuan dan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa tersebut.

Bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Pemakaian bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk kalimat. Manusia adalah yang menggunakan kata dan kalimat itu. Manusia pulalah yang menambah kosakata yang sesuai dengan kebutuhannya. Sejalan dengan itu, kata dan kalimat terus berubah, dengan sendirinya maknanya pun berubah. Perubahan makna terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya (Pateda, 2010: 158).

Dalam skripsi Santosa (2007:1) disebutkan, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang sekarang menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menuliskan bahwa kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing akan menyebabkan terjadinya proses saling memengaruhi keduanya sehingga beberapa kosakata bahasa asing akan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut didasarkan kurang memadainya khazanah kata yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dan anggota masyarakat pemakai bahasa tertentu merasa lebih bangga menggunakan kosakata di luar bahasanya.

Bahasa berkembang seiring dengan pemakai bahasanya, dan ini menyangkut pula penggunaannya pada bidang khusus. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung telah memperkaya kosakata dan istilah bahasa Indonesia. Semua perkembangan itu diusahakan bisa diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Artinya, penutur bahasa Indonesia bisa mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan khazanah bahasanya sendiri bukan dari bahasa lain.

Salahsatu istilah yang merupakan sarana pengungkap ilmu pengetahuan dan teknologi adalah istilah kehutanan. Dalam berkomunikasi, terkadang ditemukan kata-kata yang kurang dipahami maknanya, termasuk istilah bidang kehutanan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, istilah ini belum tersosialisasikan dengan baik di masyarakat, contohnya istilah *logging*. Penutur bahasa Indonesia masih bingung untuk mendefinisikan istilah tersebut dengan benar. Dari segi makna, baik leksikal maupun kontekstual istilah tersebut tentunya memiliki interpretasi yang berbeda antara penutur yang satu dengan yang lain.

Contoh perubahan makna kata dan makna istilah terjadi pada kata *illegal logging*. Secara leksikal kata ini bermakna penebangan hutan secara liar, pembalakan liar. Istilah *illegal logging* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pembalakan liar. Adapun makna kata *pembalakan liar* sebagai berikut; *pembalakan* adalah kegiatan penebangan hutan untuk mendapatkan kayu bulat dan makna kata *liar* ialah tanah terbuka; tanah garapan. Sementara itu, makna istilah pembalakan liar adalah membawa hasil penebangan yang dilakukan tanpa izin resmi atau secara tidak sah. Terjadi perubahan makna kata pada pembalakan liar dan makna istilah pada pembalakan liar. Makna kata pembalakan diartikan kegiatan menebang, sedangkan pada makna istilah diartikan sebagai kegiatan membawa hasil tebangan.

Contoh lainnya dalam istilah kehutanan terdapat kata *relogging* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “tebang cuci mangkok” yang artinya perambahan kawasan hutan oleh masyarakat yang datang setelah jalan-jalan hutan terbuka. Setelah berdiskusi dengan salah seorang pegawai dinas kehutanan, istilah *relogging* sama dengan pembalakan liar. Apabila ditelaah secara leksikal *relogging* terdiri atas *re* dan *logging*, *re* memiliki arti “lagi atau kembali”, sedangkan *logging* dapat diartikan sebagai “batang kayu, pekerjaan memotong kayu”. Apabila digabungkan, istilah *relogging* ialah kegiatan memotong kayu lagi atau kembali, secara kontekstual makna yang berkembang sama seperti istilah pembalakan liar.

Pertanyaannya mengapa muncul istilah tebang cuci mangkok jika sudah ada istilah pembalakan liar? Hal tersebut menarik minat peneliti untuk menelaah

pembentukan istilah kehutanan lebih dalam. Dari beberapa contoh yang sudah dipaparkan, terdapat perubahan makna kata dan makna istilah. Oleh karena itu, selain peneliti tertarik untuk mengetahui seluk-beluk bentuk istilah bidang kehutanan, peneliti juga tertarik untuk menelaah makna istilah bidang kehutanan tersebut. Seperti diketahui, istilah kehutanan sudah sering digunakan dalam berita, artikel, dan tulisan lain. Namun, peneliti berhipotesis sebagian istilah kehutanan tersebut belum tersosialisasikan dengan baik.

Pembahasan tentang istilah tidak hanya melibatkan ranah morfologi, tetapi juga melibatkan ranah sintaksis karena bentuk lingual istilah hadir baik dalam wujud kata maupun frasa. Sebagai penunjang penelitian, peneliti menggunakan teori di antaranya pendapat Putrayasa (2008:5) dalam ilmu morfologi. Salah satu proses morfologis ialah afiksasi. Putrayasa dalam bukunya mengungkapkan afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Untuk mengkaji segi semantik istilah kehutanan, peneliti menggunakan pendapat Pateda (2010) mengenai jenis makna. Selain itu, untuk menunjang penelitian, peneliti juga memanfaatkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* edisi ketiga.

Permasalahan mengenai istilah tidak hanya terjadi pada istilah bidang kehutanan. Hal tersebut dipertegas oleh penelitian Santosa (2007) tentang istilah *broadcasting*. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk istilah *broadcasting* yang sering digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia: bentuk frasa bahasa Indonesia berjumlah 38%, bentuk frasa bahasa asing berjumlah 10%, bentuk kata istilah

asing 21%, dan bentuk kata bahasa Indonesia berjumlah 31%. Makna istilah *broadcasting* mengutamakan kesamaan dan kepadanan konsep bukan bentuk luar atau harfiah. Istilah *broadcasting* yang berasal dari bahasa Indonesia yang sering digunakan di media cetak dan elektronik berjumlah 42%. Istilah yang telah dikodifikasi berjumlah 52%. Istilah *broadcasting* yang sering digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia adalah media elektronik berjumlah 63% dan di media cetak 37%.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Prajawati (2009) tentang penggunaan istilah olahraga. Hasil penelitian mengenai penggunaan istilah olahraga di media cetak berdasar proses pembentukan istilah, sebagian besar berupa istilah serapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Bentuk istilah olahraga yang sering digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia: bentuk frasa bahasa Indonesia berjumlah 17%, bentuk frasa asing berjumlah 13%, bentuk kata istilah asing 30%, dan bentuk kata bahasa Indonesia berjumlah 40%. Jadi, penggunaan istilah olahraga di media cetak berdasar bentuk, sebagian besar merupakan bentuk kata bahasa Indonesia. Berdasarkan penggunaan makna, dapat diketahui bahwa istilah olahraga merupakan istilah sinonim, polisemi, dan homograf. Berdasarkan tingkat kodifikasi dapat diketahui istilah olahraga di media yang telah terkodifikasi sebesar 41%, dan istilah yang belum terkodifikasi sebesar 59%.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada penyerapan istilah asing dan proses kodifikasi. Sementara itu, penelitian aspek bentuk, pembentukan, makna, tingkat kodifikasi, dan respons pembaca terhadap penggunaan istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili* belum dilakukan.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti mengajukan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang berjudul “Karakteristik Istilah Bidang Kehutanan pada Majalah *Surili*”.

Di dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, definisi istilah adalah kata dan frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang serta dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Beragam istilah dan banyaknya istilah asing yang digunakan dalam peristilahan kehutanan membuat peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini. Perkembangan bahasa yang ada tentu saja menarik untuk diteliti dan diobservasi untuk proses pembinaan bahasa, penyusunan materi pelajaran bahasa, dan penyusunan kamus. Adapun bahasa yang sedang berkembang, seperti bahasa Indonesia, hal ini dapat dipakai untuk memantau perkembangan kosakata asing yang memiliki peran dalam perkembangan kosakata tersebut. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan pengembangan istilah dan kosakata pada umumnya.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penyerapan kosakata pada majalah *Surili* memiliki makna yang mewakili istilah khusus bidang kehutanan.
- 2) Istilah kehutanan memiliki makna umum dan makna khusus.

- 3) Pembentukan istilah kehutanan pada majalah *Surili* memiliki karakteristik yang khas.

### 1.2.2 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

- 1) istilah kehutanan pada majalah *Surili* periode tahun 2006-2010,
- 2) bentuk lingual istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*,
- 3) karakteristik proses pembentukan istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*,
- 4) makna istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*,
- 5) tingkat kodifikasi istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*, dan
- 6) respons pembaca terhadap istilah kehutanan pada majalah *Surili*.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*?
- 2) Bagaimana proses pembentukan istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*?
- 3) Bagaimana makna istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*?
- 4) Bagaimana tingkat kodifikasi istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*?
- 5) Bagaimana respons pembaca terhadap penggunaan istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk lingual istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*,
- 2) proses pembentukan istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*,
- 3) makna bidang istilah kehutanan pada majalah *Surili*,
- 4) tingkat kodifikasi istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*, dan
- 5) respons pembaca terhadap penggunaan istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menambah pengetahuan mengenai perbendaharaan kosakata berkaitan dengan bidang kehutanan;
- 2) mengetahui dan memahami seluk beluk morfologi bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia;
- 3) mengetahui proses pembentukan istilah bidang kehutanan.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan arahan dalam penggunaan kosakata istilah bidang kehutanan sesuai dengan konteks yang benar;
- 2) menggunakan istilah bidang kehutanan dengan tepat, baik dari segi bentuk maupun maknanya;

- 3) menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya permasalahan istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*;
- 4) memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*.

### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, peneliti mendefinisikan secara operasional karakteristik istilah bidang kehutanan pada majalah *Surili*. Beberapa konsep dasar dari penelitian ini adalah seperti berikut.

- 1) Karakteristik istilah adalah ciri-ciri khusus dari suatu istilah berdasarkan aspek formal, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
- 2) Istilah bidang kehutanan adalah kata atau gabungan kata yang digunakan pada bidang kehutanan baik yang berbentuk serapan maupun istilah asli bahasa Indonesia.
- 3) Majalah *Surili* adalah majalah triwulanan yang berisi suara, liputan, dan berita dari berbagai pegawai kehutanan di Indonesia dan diterbitkan oleh lembaga kehutanan Jawa Barat.